

# Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Materi Pemerintahan Kabupaten Dan Kota Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Siswa

Sutinem<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SD 7 Bulungcangkring Kudus,  
Kudus, Indonesia  
email: [sutinem1968@gmail.com](mailto:sutinem1968@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi pemerintahan kabupaten dan kota melalui model pembelajaran problem based instruction pada siswa kelas IV SD 7 Bulungcangkring Kudus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 14,93 dengan persentase 74,65% (sedang), siklus II meningkat menjadi 18,10 dengan persentase 90,52% (sangat tinggi). Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas 78,97 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75,86%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa 84,66 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 89,66%. Simpulan penelitian yaitu penerapan model pembelajaran problem based instruction terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi pemerintahan kabupaten dan kota pada siswa kelas IV SD 7 Bulungcangkring Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

**Kata Kunci:** Aktivitas Dan Hasil Belajar, Problem Based Instruction

## Abstract

The purpose of this study was to increase the activities and learning outcomes of Civics in regency and city government materials through a problem-based instruction learning model for grade IV SD 7 Bulungcangkring Kudus students. The research subjects were fourth grade students consisting of 11 female students and 18 male students. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The results of this study indicate that the student learning activities in the first cycle obtained an average score of 14.93 with a percentage of 74.65% (moderate), the second cycle increased to 18.10 with a percentage of 90.52% (very high). While the student learning outcomes in the first cycle the class average value was 78.97 with classical learning completeness of 75.86%. In cycle II the class average value achieved by students was 84.66 with classical learning completeness reaching 89.66%. The conclusion of the research is that the application of the problem-based instruction learning model is proven to be able to increase the activities and learning outcomes of Civics learning material for district and city government in grade IV SD 7 Bulungcangkring Semester I of the 2017/2018 academic year

**Keywords:** Activity and Learning Outcomes, Problem Based Instruction

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan usaha pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara serta menjadi wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

---

\*Corresponding author.

Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BSNP, 2006: 3).

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan adanya inovasi dalam pembelajaran. Budiningsih (2008: 64) menyatakan bahwa proses belajar merupakan suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya. Belajar tidak hanya sekedar mengingat, tetapi peserta didik juga memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus mampu memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan diperkuat dengan berbagai gagasan (Rifa'i dan Anni, 2011:37).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting untuk diajarkan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan kewarganegaraan dapat membuat peserta didik untuk memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Melalui materi pendidikan kewarganegaraan peserta didik mampu berpikir kritis, bersikap kreatif, mampu mengkaji hubungan logis, menerapkan pengalaman untuk memantapkan pengetahuan, mampu bersikap apresiaif terhadap produk nilai budaya, mampu bersikap hormat terhadap sesama manusia, dan mampu mencintai bangsa dan tanah air Indonesia (Aryani dan Susatim, 2010: 122).

Menurut Thobroni dan Arif (2011:32), belajar dan pengalaman merupakan proses yang mengubah sikap, tingkah laku, dan pengetahuan. Namun mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang (Hamalik, 2008:27).

Menurut Rifa'i dan Anni (2011:27) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang di pikirkan dan di kerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Maka dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang dapat mengetahui bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis untuk mencapai perubahan perilaku siswa yang berdampak pada hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan dapat diukur dengan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya (Purwanti, 2008:1.22). Bloom dalam Rifai dan Anni (2011:36) "hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik". Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa baik dari aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor yang dapat diukur dengan teknik-teknik atau kriteria tertentu yang dapat dituangkan dalam bentuk angka.

Dalam proses pembelajaran PKn di kelas IV SD 7 Bulungcangkring selama ini masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar siswa menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada guru (*teacher centered*). Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah. Hal itu ditunjukkan dari kurang keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil tes formatif pada pembelajaran PKn materi pemerintah kabupaten dan kota masih banyak siswa yang belum mencapai nilai di atas KKM yaitu 75. Nilai rata-rata ulangan formatif dari 29 siswa kelas IV,

ada 17 siswa (58,62%) yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 12 siswa (41,38%) masih di bawah KKM.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan alternatif tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran PKn yaitu menerapkan model pembelajaran problem based instruction. *Problem Based Instruction* (PBI) merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi pembelajaran berdasarkan masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, menjadi pebelajar yang mandiri sehingga siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran (Trianto: 2011, 47).

Menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2011:70) model pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar sebagai orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Model pembelajaran ini mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik, maka dengan ini dalam proses belajar mengajar, siswa dapat dipastikan terlihat sangat antusias, dengan demikian materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik. Pemberian pengalaman belajar dapat dirasakan melalui "mengalami" bukan sekedar "menghafal" sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep serta hubungan antar konsep dalam ilmu pengetahuan. Siswa mampu menggunakan bermacam-macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Dengan demikian tujuan pembelajaran bias dicapai dengan baik.

Menurut Susanto (2015:36) keunggulan *Problem Based Instruction* yaitu melatih bekerjasama, berperan aktif dalam proses pembelajaran, aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, menemukan konsep sendiri secara inkuiri, mandiri, dan bermakna serta mengembangkan cara berfikir logis serta berlatih untuk mengemukakan pendapat.

Langkah-langkah model *Problem Based Instruction* menurut Ibrahim dalam Trianto (2011:58) adalah: a) orientasi siswa pada masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar; c) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan model *Problem Based Instruction* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Model pembelajaran ini mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik, maka dengan ini dalam proses belajar mengajar, siswa dapat dipastikan terlihat sangat antusias, dengan demikian materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik. Pemberian pengalaman belajar dapat dirasakan melalui "mengalami" bukan sekedar "menghafal" sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep serta hubungan antar konsep dalam ilmu pengetahuan. Siswa mampu menggunakan bermacam-macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Dengan demikian tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah melalui model pembelajaran problem based instruction dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn materi pemerintahan kabupaten dan kota pada siswa kelas IV SD 7 Bulungcangkring Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018?; 2) Apakah melalui model pembelajaran problem based instruction dapat

meningkatkan hasil belajar PKn materi pemerintahan kabupaten dan kota pada siswa kelas IV SD 7 Bulungcangkring Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi pemerintahan kabupaten dan kota melalui model pembelajaran problem based instruction pada siswa kelas IV SD 7 Bulungcangkring Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn karena dapat menggugah minat siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas IV SD 7 Bulungcangkring semester I tahun pelajaran 2017/2018 dengan subjek penelitian 29 siswa.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Dalam perencanaan ini meliputi kegiatan identifikasi masalah, menganalisis penyebab masalah dan menetapkan tindakan pemecahannya. Langkah selanjutnya membuat skenario pembelajaran dengan menyusun RPP yang terdapat proses pembelajaran model problem based instruction. Pelaksanaan tindakan (*acting*) dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tiap-tiap siklus yaitu menerapkan pembelajaran model problem based instruction. Siklus II merupakan hasil pengembangan atas refleksi hasil siklus I.

Pengamatan (*observing*) pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh satu orang observer untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Aspek-aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil tes pada akhir siklus. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Refleksi (*reflecting*) hasil observasi yang meliputi aktifitas siswa selama proses belajar mengajar, hasil tes pada akhir siklus juga kendala-kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan serta dikaji sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama menerapkan pembelajaran ini. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan hasil tes dilakukan secara langsung kepada siswa untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada proses pembelajaran secara benar dan tepat. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Teknik analisis melalui dua tahap, yaitu 1) menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu hasil observasi kondisi awal, siklus I dan siklus II, sehingga setelah dianalisis hasil siklus I dan hasil siklus II ada perbedaan dan peningkatan; dan 2) menggunakan teknik observasi dengan analisis diskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi untuk mengetahui kemajuan hasil yang dicapai dalam pembelajaran.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang telah dirumuskan yaitu: 1) untuk mengukur keaktifan siswa menggunakan kriteria secara klasikal mencapai kategori baik atau lebih dari 75%; 2) hasil belajar PKn dianggap meningkat apabila dapat mencapai ketuntasan belajar individual sebesar ( $\geq 75$ ) dan ketuntasan klasikal mencapai 80%.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran *Problem Based Intruction* diperoleh dari pengamatan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar PKn yang terdiri dari deskripsi data prasiklus, deskripsi tindakan siklus I dan deskripsi tindakan siklus II.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran prasiklus, peneliti masih banyak menerapkan metode ceramah dan sesekali diselingi tanya jawab, sehingga banyak siswa yang tidak tertarik, mereka tidak menunjukkan keaktifannya. Setelah diadakan tes, hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah.

Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada prasiklus yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Prasiklus

Hasil Belajar	Hasil Prasiklus	
	Jumlah siswa	Persentase
Siswa yang Tuntas Belajar	17	58,62%
Siswa yang Belum Tuntas Belajar	12	41,38%
Jumlah Nilai	2075	
Rata-rata	71,55	

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 29 siswa hanya 17 siswa atau 58,62% yang tuntas dan 12 siswa atau 41,38% belum tuntas. Sedangkan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90 dan nilai terendah 40 dengan nilai rata-rata kelas 71,55. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada kegiatan prasiklus masih rendah. Data hasil belajar tersebut peneliti jadikan data awal dalam pelaksanaan penelitian kelas siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *Problem Based Intruction* (PBI) pada siklus I mengalami peningkatan. Siswa terlihat antusias pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan guru. Namun masih ada beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya. Aktivitas siswa dalam diskusi cukup baik, tetapi sebagian kecil yang berani maju untuk mempresentasikan hasil kelompoknya. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 74,65% dengan persentase aktivitas pertemuan I sebesar 71,72% serta persentase aktivitas pertemuan II sebesar 77,59%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa belum berhasil untuk mencapai indikator yang ditentukan pada aktivitas belajar siswa yaitu sebesar  $\geq 75\%$  meskipun pada aktivitas belajar siswa pada kategori sedang atau cukup baik.

Hasil penelitian siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* pada materi globalisasi, diperoleh data sebagai berikut: dari 29 siswa, 22 siswa atau 75,86% mengalami ketuntasan belajar, dan yang 7 siswa atau 24,14% belum tuntas dalam belajar. Ada peningkatan sebesar 17,24% atau 5 siswa yang sudah tuntas. Selain itu nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus I adalah 100 dan nilai terendah 50, sedangkan nilai rata-rata yang dicapai adalah 78,97. Dengan demikian ketuntasan belajar pada siklus I cukup baik, namun masih perlu diperbaiki lagi supaya hasilnya sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan. Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil Belajar	Hasil Siklus I	
	Banyak siswa	Persentase
Siswa yang Tuntas Belajar	22	75,86%
Siswa yang Belum Tuntas Belajar	7	24,14%
Nilai Tertinggi	100	

Nilai Terendah	50
Jumlah Nilai	2290
Rata-rata	78,97

Berdasarkan data hasil tes formatif siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Pembelajaran yang dilakukan pada prasiklus hanya mencapai ketuntasan 58,62% setelah diadakan tindakan siklus I ketuntasan menjadi 75,86%. Beberapa kekurangan di antaranya: 1) masih banyak peserta didik yang pasif, baik didalam bertanya kepada guru maupun kepada kelompok yang lain, 2) kelompok yang melakukan presentasi masih sedikit, hanya dua pasangan kelompok saja, 3) partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kurang maksimal. Karena ketuntasan belajar belum mencapai 80% dari jumlah siswa maka diadakan tindakan pembelajaran siklus II dengan cara: 1) mengoptimalkan materi dengan menerapkan model problem based instruction, 2) meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian lembar diskusi siswa yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok, 3) memberikan motivasi pada siswa membacakan hasil diskusi, supaya lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan penguatan positif, dan 4) efisiensi waktu dengan mengalokasikan yang tepat.

Kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung sangat efektif, siswa antusias melakukan diskusi dan menyenangkan karena terjadi interaksi harmonis dalam satu kelompok maupun antar kelompok. Siswa saling menanggapi hasil temuan kelompok lain secara rasional dan berpendapat secara logis demokratis melalui model problem based instruction.

Demikian juga untuk hasil belajar siswa pada siklus II sudah berhasil dengan baik dan telah mencapai target yang diharapkan yaitu 80% di atas kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah. Hasil belajar tersebut menunjukkan sebagian besar siswa sudah menguasai materi globalisasi serta sebagian besar siswa sudah menguasai globalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tindakan pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 89,66% artinya masih ada 3 siswa (10,34%) belum tuntas/mencapai nilai KKM. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil Belajar	Hasil Siklus II	
	Banyak siswa	Persentase
Siswa yang Tuntas Belajar	26	89,66%
Siswa yang Belum Tuntas Belajar	3	10,34%
Nilai Tertinggi		100
Nilai Terendah		60
Jumlah Nilai		2455
Rata-rata		84,66

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tes formatif siklus II mengalami peningkatan. Pencapaian nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 78,97 dan pada siklus II meningkat menjadi 84,66. Pada pelaksanaan siklus II terdapat jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 26 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 89,66%, sedangkan 3 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 10,34%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 13,8%. Hasil ini termasuk memuaskan karena sudah memenuhi indikator, yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal belajar siswa minimal 80%.

### Pembahasan

Pada pembelajaran sebelum tindakan penelitian, peneliti hanya mengandalkan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga hasil yang dicapai adalah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya 17 dari 29 siswa atau 58,62%. Dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata 71,55. Berdasarkan hasil tersebut

peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar PKn tentang pemerintahan kabupaten dan kota melalui model problem-based instruction.

Hasil pembelajaran pada siklus I dapat diketahui bahwa dalam tes formatif nilai rata-rata kelas sebesar 78,97 dan persentase ketuntasan belajar klasikalnya baru mencapai 75,86%. Nilai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu 75, sedangkan kriteria ketuntasan belajar klasikal yakni 80%. Dari 29 siswa hanya 22 siswa yang memenuhi nilai KKM dan masih ada 7 siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Dengan demikian masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dikatakan belum tuntas karena belum mencapai indikator ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 74,65% dengan persentase aktivitas pertemuan I sebesar 71,72% serta persentase aktivitas pertemuan II sebesar 77,59%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa belum berhasil untuk mencapai indikator yang ditentukan pada aktivitas belajar siswa yaitu sebesar  $\geq 75\%$  meskipun pada aktivitas belajar siswa pada kategori sedang atau cukup baik.

Peneliti merefleksi sebab-sebab kegagalan dalam tindakan siklus I, ternyata pada siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, 2) guru lebih aktif sendiri dalam pembelajaran, pembentukkan kelompok masih kurang kondusif, guru masih kurang dalam memberikan penguatan, 3) kegiatan diskusi kelompok belum berjalan secara optimal, karena kerja kelompok yang dilakukan masih didominasi siswa yang pandai, 4) siswa kurang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan guru.

Pada siklus I permasalahan yang hadapi dalam penerapan model problem-based instruction adalah siswa sering menanti hasil diskusi sehingga kegiatan diskusi, siswa pasif dan takut salah. Cara yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut: 1) peneliti meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian lembar diskusi siswa yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok, 2) memberikan motivasi pada siswa untuk lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi dengan penguatan positif, 3) peneliti mengajak siswa untuk menanggapi setiap jawaban yang disampaikan oleh siswa yang membacakan hasil diskusi, 4) pada saat presentasi kelompok, peneliti mengajak seluruh kelompok untuk mendengarkan kemudian menanggapi hasil diskusi kelompok yang maju presentasi.

Pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 84,66 serta ketuntasan klasikal 89,66%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 78,97 serta ketuntasan klasikal sebesar 75,86%.

Pada tindakan siklus II, terjadi perubahan sikap dan keterampilan belajar berupa keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan catatan singkat dan ringkasan. Sebagian besar berani tampil di muka kelas untuk presentasi karena siswa yakin hasil pekerjaannya tidak salah. Siswa dapat melakukan komunikasi antar kelompok secara maksimal, artinya yang dulunya pendiam mau tidak mau harus aktif karena penerapan model problem-based instruction diharapkan terjalin komunikasi aktif antar siswa, semangat kebersamaan dan kerjasama, partisipasi dalam kerja kelompok, dan memaksimalkan hasil belajar siswa serta dukungan dan penguatan guru.

Penerapan model problem-based instruction pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas dan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Disamping itu motivasi siswa dalam belajar juga mengalami perubahan yang dibuktikan dengan aktivitas siswa dalam melakukan kerjasama kelompok dan berdiskusi. Hasil pembelajaran mengalami peningkatan sehingga indikator keberhasilan telah tercapai karena siswa yang mengalami ketuntasan belajar lebih dari 80%.

Pelaksanaan pembelajaran melalui model problem-based instruction dalam pelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD 7 Bulungcangkring

Kudus. Keberhasilan belajar terletak pada nilai hasil tes siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

#### 4. Simpulan

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan adalah: Penerapan model problem-based instruction dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi pemerintah kabupaten dan kota pada siswa kelas IV SD 7 Bulungcangkring Kudus. Hal itu terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 89,66%, dan respon siswa terhadap penerapan model problem-based instruction sangat baik. Hal itu terlihat dari semangat siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Aryani, Kusuma Ine dan Markum Susatim. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: BSNP.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti. BSNP
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PRESTASI PUSTAKA
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.